

## HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN RESILIENSI PADA PASIEN KANKER YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUD ABDUL MOELOEK

**Meilia Ratna Iswari<sup>1\*</sup>, Surmiasih<sup>2</sup>, Feri Kameliawati<sup>3</sup>, Desi Kumalasari<sup>4</sup>**

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : ratnaiswarimelia25@gmail.com

### ABSTRAK

Data WHO menunjukkan kasus kanker global mencapai 20 juta dengan 9,7 juta kematian (2023). Di Indonesia, prevalensi kanker tertinggi terdapat di D.I. Yogyakarta (3,6%), sedangkan Provinsi Lampung sebesar 1,2%. Di RSUD Abdul Moeloek, pasien kanker meningkat signifikan, terutama pada kasus kanker payudara dan serviks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara mekanisme coping dan resiliensi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Abdul Moeloek pada tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 93 pasien dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner berbeda dari *The Devaluation of Consumer Families Scale* (DCFS) dan *Family Resilience Assesment Scale* (FRAS) oleh Walsh. Analisa data pada penelitian ini secara univariat dan bivariat (uji *gamma*) serta dilakukan uji etik di RSUD Abdul Moeloek. Hasil penelitian diketahui sebagian besar responden dengan coping tinggi yaitu sebanyak 71 (76,3%) responden, resiliensi pasien cukup yaitu sebesar 57 (61,3%) responden. Ada hubungan mekanisme coping dengan resiliensi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi (*p*-value = 0,002). Saran bagi rumah sakit menambahkan sesi konseling rutin dan kelompok dukungan emosional untuk pasien kanker. Rumah sakit juga perlu menyediakan pelatihan coping dan resiliensi, serta melibatkan keluarga dalam proses pengobatan. Pasien disarankan untuk mengikuti program dukungan psikososial, memanfaatkan konseling keluarga, dan mengadopsi teknik relaksasi untuk meningkatkan coping dan resiliensi.

**Kata kunci** : kanker, kemoterapi, mekanisme coping, resiliensi

### ABSTRACT

*WHO data shows that global cancer cases reach 20 million with 9.7 million deaths (2023). In Indonesia, the highest cancer prevalence is in D.I. Yogyakarta (3.6%), while Lampung Province is 1.2%. At Abdul Moeloek Hospital, cancer patients have increased significantly, especially in cases of breast and cervical cancer. This study examines the relationship between coping mechanisms and resilience in cancer patients undergoing chemotherapy at Abdul Moeloek Hospital in 2024. Data collection used different questionnaire sheets from *The Devaluation of Consumer Families Scale* (DCFS) and *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS) by Walsh. Data analysis in this study was univariate and bivariate (*gamma* test) and an ethical test was carried out at Abdul Moeloek Hospital. The study results showed that most respondents had high coping, namely 71 (76.3%) respondents, and patient resilience was moderate, 57 (61.3%) respondents. There is a relationship between coping mechanisms and resilience in cancer patients undergoing chemotherapy (*p*-value = 0.002). Suggestions for hospitals to add regular counseling sessions and emotional support groups for cancer patients. Hospitals also need to provide coping and resilience training and involve families in the treatment process. Patients are advised to participate in psychosocial support programs, utilize family counseling, and adopt relaxation techniques to improve coping and resilience.*

**Keywords** : cancer, chemotherapy, coping mechanisms, resilience

### PENDAHULUAN

Kanker merupakan penyakit akibat pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh menjadi sel kanker. Ketika sejumlah sel di dalam tumbuh dan berkembang dengan tidak

terkendali, menyerang jaringan sekitar dan menyebar ke seluruh tubuh (Kemenkes, 2015). Organisasi Kesehatan Dunia WHO (WHO), melalui lembaga riset kanker International Agency for Research on Cancer (IARC), merilis data estimasi mutakhir mengenai beban kanker dunia. Data yang diambil dari 185 negara ini menunjukkan bahwa sepuluh jenis kanker masih mendominasi dua per tiga kasus baru dan menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia. Data tersebut menyebutkan bahwa kasus kanker baru di dunia mencapai angka 20 juta kasus, dengan jumlah kematian sebesar 9,7 juta kasus. Dari angka ini, kanker paru memiliki kasus terbanyak (12,4%), diikuti kanker payudara (11,6%), kanker kolorektal (9,6%), kanker prostat (7,3%), dan kanker perut (4,9%) (WHO & U. N. I. C. E. F., 2023).

Prevalensi Kanker berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Semua Umur menurut Provinsi, SKI 2023 tertinggi di Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 3,6% dan terendah di Provinsi Papua Pegunungan sebesar 0% sedangkan Provinsi Lampung sebesar 1,2% (SKI, 2023). Berdasarkan hasil pemeriksaan deteksi dini kanker leher Rahim dan payudara di Provinsi Lampung, dimana tahun 2022 telah ditemukan 266 IVA positif, 64 curiga kanker dan 159 tumor/benjolan, angka ini menunjukkan penurunan kasus iva positif, curiga kanker dan tumor/benjolan dibandingkan tahun 2021 (Dinkes Lampung, 2023) Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, penderita kanker yang rawat jalan dan rawat inap di Rumah Sakit di Provinsi Lampung selama tahun 2021 terdapat 383 kasus kanker leher rahim dan 1.119 kanker payudara (Saktiyanto, 2022) dari tahun 2022 sampai tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah penderita kanker baik yang dirawat inap di RSUDAM, dimana pada rawat inap tahun 2021 penderita kanker sebanyak 1033 penderita kanker, tahun 2022 sebanyak 1286 penderita kanker dan tahun 2023 sebanyak 1476 penderita kanker sedangkan untuk rawat jalan tahun 2022 sebanyak 3008 dan tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi sebesar 9326 (Rekam Medis RSUDAM, 2023).

Untuk jumlah kanker se Provinsi Lampung yang terbaru, data belum teridentifikasi namun dari data terakhir berdasarkan data Riskesdas (2018) Kanker berdasarkan diagnosis dokter di Provinsi Lampung adalah sekitar 0,8/1.000 penduduk maka diperkirakan penderita kanker yang ada di Provinsi Lampung sekitar 6.000 penderita untuk semua jenis kanker (Tim Riskesdas, 2018). Sampai saat ini belum ditemukan data pasti yang menjadi faktor penyebab utama penyakit tumor/kanker payudara. Penyebab tumor/kanker payudara sampai saat ini diduga akibat interaksi yang rumit dari banyak faktor (Buckman R, 2010). Beberapa faktor yang meningkatkan resiko tumor/kanker payudara adalah usia tua, menarche (pertama kali menstruasi) dini, usia makin tua saat menopause, usia makin tua saat pertama kali melahirkan, tidak pernah hamil, riwayat keluarga menderita kanker payudara (terutama ibu, saudara perempuan), riwayat pernah menderita tumor jinak payudara, mengkonsumsi obat kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang, mengkonsumsi alkohol serta pajanan radiasi pada payudara terutama saat periode pembentukan payudara (Prawirohardjo S, 2016). Beberapa kajian literatur menyebutkan bahwa pemakaian hormonal, obesitas, konsumsi alkohol, hamil pertama di usia tua, asupan lemak, khususnya lemak jenuh berkaitan dengan peningkatan risiko kanker payudara (Kumar V, Cotran RS, 2013).

Deteksi dini melalui pemeriksaan payudara sendiri yang masih jarang dilakukan sehingga penderita tidak menyadari penyakitnya dan terlambat berobat (Zahid Ali Memon, 2015a). Dari hasil penelitian disebutkan sebanyak 65,45% penderita menunda pemeriksaan karena tidak mengetahui jika benjolan pada payudaranya ganas (Charate, 2016). Hal ini dapat disebabkan oleh gejala awal dari kanker tidak begitu jelas seperti benjolan pada payudara yang tidak terasa nyeri sehingga penderita mengabaikan keluhan dan menunda melakukan konsultasi hingga keluhan yang dialami memburuk atau muncul keluhan baru (Keles, Ali & Keles, 2013). Setelah melakukan pemeriksaan dan didiagnosis kanker, seringkali penderita merasa takut untuk melakukan pengobatan medis standar karena takut akan operasi dan efek samping dari pengobatan medis standar seperti kemoterapi (Zahid Ali Memon, 2015b). Berikut adalah data

kuantitatif yang ditemukan terkait psikologi pasien kanker payudara Studi global menunjukkan bahwa 35–45% pasien kanker payudara mengalami depresi, sementara 25–50% menghadapi tingkat kecemasan sedang hingga berat selama perawatan, seperti kemoterapi atau operasi (Antari, 2021). Sebuah penelitian di Indonesia menemukan bahwa 79,5% pasien kanker payudara mengalami kecemasan ringan hingga sedang, sedangkan 20,5% lainnya menghadapi kecemasan berat. Pasien dengan dukungan sosial baik memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Contohnya, dalam penelitian pada 68 responden di Lampung 74,1% pasien dengan dukungan sosial rendah melaporkan kualitas hidup rendah. Sebaliknya, 31 dari 41 pasien dengan dukungan sosial baik melaporkan kualitas hidup yang lebih baik (Lubis, 2019). Data di RSUD Abdul Moeloek, Bandar Lampung, ditemukan 27 pasien (74,1%) dengan dukungan keluarga buruk memiliki kualitas hidup rendah 41 pasien dengan dukungan keluarga baik melaporkan kualitas hidup baik pada 75,6% dari kasus (Rosa, 2022).

Menurut penelitian Djatmiko et al., sebanyak 23,64% penderita menunda pengobatan karena rasa takut. Salah satu contoh penyakit yang mengalami perubahan coping yaitu pasien kanker (Brewin, 2021). Pemilihan coping yang efektif bagi pasien kanker sangatlah penting, mengingat hal tersebut dapat berpengaruh pada kondisinya. Mona dan Singh (2021) menuturkan bahwa pemilihan coping yang efektif dapat membantu pasien kanker untuk belajar mengenai perubahan situasi dalam hidupnya, mengatasi stres, dan memahami mengapa penyakit kanker dapat menimpa dirinya serta dampak apa saja yang akan terjadi dalam dirinya. Pemilihan coping yang efektif dapat meningkatkan kemampuan dalam memanajemen stress dan juga resiliensi. Sehingga individu dapat bangkit dan beradaptasi dengan kondisi penyakitnya (Sood, et al 2021 dan Wagnild, 2024).

Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting bagi individu untuk dapat bertahan dalam mengatasi suatu permasalahan. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan serta energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat (Djaini, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Chandraningsih (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara coping dengan resiliensi pada pasien kanker dewasa di Ruang Kemoning RSUD Dr.Soetomo Surabaya. Penelitian Sholicha (2023) menunjukkan ada hubungan antara coping dengan resiliensi pada pasien kanker yang menjalani terapi kanker di rumah singgah ruang pasien Surabaya. Hasil Penelitian Hartawan yang dilaksanakan di rumah sakit Abdul Moeloek provinsi Lampung diketahui dari sebanyak 96 responden yang menjalani kemoterapi dari semua siklus yang diteliti didapatkan hasil sejumlah 12 responden mengalami kecemasan ringan, 42 responden mengalami kecemasan sedang dan 42 responden mengalami kecemasan berat (Aditya Hartawan, 2023).

Berdasarkan hasil survey yang diakukan terhadap 12 penderita Kanker di RSUD Abdul Moeloek pada bulan Mei – Juni 2024, diketahui bahwa sebanyak 8 responden mengungkapkan mengetahui bahwa dirinya mengalami kanker setelah didiagnosis pada stadium II, sedangkan sebanyak 3 orang mengetahui bahwa dirinya mengalami kanker setelah didiagnosis stadium III dan sebanyak 1 orang pada stadium IV. Secara keseluruhan mengungkapkan bahwa saat mengetahui bahwa dirinya mengalami kanker, merasa cemas, sudah tidak ada harapan hidup, dan sudah putus asa, namun dikarenakan adanya dukungan dari pihak keluarga, adanya penjelasan dari dokter dan terkadang berkomunikasi dengan orang yang memiliki penyakit yang sama membuat responden memiliki semangat untuk sembuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara mekanisme coping dan resiliensi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Abdul Moeloek tahun 2024.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Lokasi Penelitian ini dilakukan di RSUD Abdul Moeloek pada tanggal 2 – 30 November tahun 2024. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kanker yang berada di RSUD Abdul Moeloek tahun 2024 pada bulan Juli – September sebanyak 364 pasien dengan rata-rata pasien perbulanya sebanyak 121 pasien. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 93 pasien dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. pada penelitian ini data diperoleh dari sumber langsung (data primer dari responden) dan data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder). Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner berbeda yaitu untuk perceived stigma menggunakan kuesioner dari *The Devaluation of Consumer Families Scale* (DCFS), dan untuk kuesioner resiliensi keluarga menggunakan kuesioner dari *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS) oleh Walsh. Analisa data pada penelitian ini secara univariat dan bivariat (uji *gamma*) serta telah dilakukan uji etik di RSUD Abdul Moeloek.

## HASIL

Distribusi frekuensi mekanisme coping pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi diketahui sebanyak 22 (23,7%) responden dengan mekanisme coping rendah, sebanyak 71 (76,3%) responden dengan mekanisme coping tinggi. Distribusi frekuensi resiliensi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi diketahui sebanyak 24 (25,8%) responden dengan resiliensi pasien rendah, sebanyak 57 (61,3%) responden dengan resiliensi pasien cukup dan sebanyak 12 (12,9%) responden dengan resiliensi pasien tinggi.

Hubungan mekanisme coping dengan resiliensi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi diketahui dari 22 responden dengan mekanisme coping rendah sebanyak 10 (45,4%) responden resiliensi rendah, sebanyak 12 (54,5%) responden resiliensi sedang dan sebanyak 0 (0.0%) responden resiliensi tinggi. Dari 71 responden dengan mekanisme coping tinggi sebanyak 14 (19,7%) responden resiliensi rendah, sebanyak 45 (63,4%) responden resiliensi sedang dan sebanyak 12 (16,9%) responden resiliensi tinggi. Hasil uji *gamma* diperoleh  $p\text{-value} = 0,002$  yang berarti  $p > \alpha = 0,05$  (Ha ditolak dan Ho diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan mekanisme coping dengan resiliensi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Abdul Moeloek tahun 2024, dengan nilai *gamma* 0,619 artinya hubungan tersebut kuat.

**Tabel 1. Karakteristik Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi (Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Kanker) di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024**

Variable	Kategori	Frekuensi	%
<b>Umur</b>	$\geq 45$ tahun	58	62.4%
	< 45 Tahun	35	37.6%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100,0%</b>
<b>Jenis kelamin</b>	Perempuan	54	58.1%
	Laki-Laki	39	41.9%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100,0%</b>
<b>Pendidikan</b>	SD	8	8.6%
	SMP	19	20.4%
	SMA	58	62.4%
	Sarjana	8	8.6%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100,0%</b>
<b>Pekerjaan</b>	Bekerja	64	68.8%
	IRT	29	31.2%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100,0%</b>
<b>Lama kanker</b>	< 5 tahun	66	71%
	$\geq 5$ tahun	27	29%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100,0%</b>
<b>Jenis Kanker</b>	Ca. Mammapae	35	37.6%
	Ca. Colon	10	10.8%

Ca. Paru-paru	7	7.5%
Ca. Recti	11	11.8%
Ca. Cervix	7	7.5%
Ca. Endometrium	10	10.8%
Ca. Ovarium	13	14.0%
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan tabel 1, diketahui pasien yang berusia  $\geq 45$  tahun sebesar 62.4% , pasien berjenis kelamin perempuan sebesar 58.1%, Pasien dengan pendidikan SMA sebesar 62.4%, pasien dengan status bekerja sebesar 68.8%, dan 71% bagian dari pasien telah mengalami kanker kurang dari 5 tahun. Diketahui bahwa berdasarkan data terbanyak yang diderita pasien adalah Kanker Mammae sebesar 37.6% responden.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024**

Mekanisme Koping	Frekuensi	Percentase
Rendah	22	23.7
Tinggi	71	76.3
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2, diketahui sebanyak 22 (23,7%) responden dengan mekanisme koping rendah, sebanyak 71 (76,3%) responden dengan mekanisme koping tinggi.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Resiliensi pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024**

Resiliensi pasien	Frekuensi	Percentase
Rendah	24	25.8
Cukup	57	61.3
Tinggi	12	12.9
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3, diketahui sebanyak 24 (25,8%) responden dengan resiliensi pasien rendah, sebanyak 57 (61,3%) responden dengan resiliensi pasien cukup dan sebanyak 12 (12,9%) responden dengan resiliensi pasien tinggi.

**Tabel 4. Hubungan Mekanisme Koping dengan Resiliensi pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2024**

Mekanisme Koping	Resiliensi Pasien			Jumlah	P-value	Koeficient Korelasi				
	Rendah		Cukup							
	N	%	N	%						
Rendah	10	45,5	12	54,5	0	0	22	100.0	0.002	(0,619)
Tinggi	14	19,7	45	63,4	12	16,9	71	100.0		
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>25,8</b>	<b>57</b>	<b>61,3</b>	<b>12</b>	<b>12,9</b>	<b>93</b>	<b>100.0</b>		

Berdasarkan tabel 4, diketahui dari 22 responden dengan mekanisme koping rendah sebanyak 10 (45,4%) responden resiliensi rendah, sebanyak 12 (54,5%) responden resiliensi sedang dan sebanyak 0 (0.0%) responden resiliensi tinggi. Dari 71 responden dengan mekanisme koping tinggi sebanyak 14 (19,7%) responden resiliensi rendah, sebanyak 45 (63,4%) responden resiliensi sedang dan sebanyak 12 (16,9%) responden resiliensi tinggi. Hasil uji *gamma* diperoleh *p-value* = 0,002 yang berarti *p*>*α* = 0,05 (Ha ditolak dan Ho diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan mekanisme koping dengan resiliensi pada pasien

kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Abdul Moeloek tahun 2024, dengan nilai *gamma* 0,619 artinya hubungan tersebut kuat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *gamma* diperoleh *p*-value = 0,002 yang berarti  $p > \alpha = 0,05$  (H<sub>a</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan mekanisme coping dengan resiliensi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Abdul Moeloek tahun 2024, dengan nilai *gamma* 0,619 artinya hubungan tersebut kuat. Berdasarkan hasil penelitian mekanisme coping yang rendah membuat pasien kesulitan menghadapi tantangan emosional, fisik, atau sosial selama kemoterapi, yang berdampak pada rendahnya resiliensi mereka. Tidak adanya pasien dengan resiliensi tinggi pada kelompok ini menunjukkan perlunya intervensi untuk memperbaiki mekanisme coping pasien. Mekanisme coping yang baik berkontribusi pada peningkatan resiliensi, membantu pasien lebih mampu mengelola tekanan pengobatan. Namun, meskipun memiliki mekanisme coping tinggi, beberapa pasien tetap memiliki resiliensi rendah, yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti efek samping kemoterapi, dukungan sosial yang kurang, atau kondisi fisik yang buruk.

Peneliti berasumsi bahwa pasien dengan mekanisme coping yang lebih efektif cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi, berdasarkan teori psikologi yang menghubungkan kemampuan mengatasi stres dengan resiliensi. Namun, peneliti juga menyadari bahwa faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi fisik, dan kepribadian turut mempengaruhi resiliensi pasien, sehingga hubungan yang ditemukan mungkin tidak hanya disebabkan oleh mekanisme coping semata. Dalam penelitian ini, responden memberikan informasi yang terbuka dan tidak ada bias signifikan dalam menjawab instrumen yang digunakan.

Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa mekanisme coping yang efektif berperan penting dalam meningkatkan resiliensi pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Namun, faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi fisik, dan faktor emosional juga harus diperhatikan untuk mendukung peningkatan resiliensi secara keseluruhan. Peneliti menyarankan program pelatihan coping untuk pasien kanker agar mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih baik dalam mengelola stres dan tantangan kemoterapi. Selain itu, peningkatan dukungan sosial dan intervensi psikologis juga diperlukan untuk memperkuat ketahanan emosional pasien. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membantu pasien mengembangkan resiliensi yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat bertahan dengan kualitas hidup yang lebih baik selama dan setelah pengobatan kanker.

Koping memang sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan manusia seperti penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Mashudi tentang pengaruh coping terhadap kesehatan keluarga dalam menghadapi pandemi covid-19 bahwa perlu adanya penerapan berbagai strategi coping dalam mendukung kesehatan keluarga agar lebih optimal (Mashudi, dkk, 2021), dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Luh Agustini Purnama tentang pengaruh mekanisme coping terhadap stres remaja bahwa terdapat hubungan antara mekanisme coping dengan stres remaja dalam mengukur derajat kekuatan hubungan lemah dan arah hubungan negative (Ni Luh Agustini, dkk, 2024). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut bahwa koping erat pengaruhnya terhadap Kesehatan atau Tingkat stress manusia, bagi penderita kanker sendiri koping juga memiliki hubungan yang sangat bermakna seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Nuraini dkk dalam penelitiannya tentang Hubungan Konsep Diri Dengan Strategi Koping Penderita Kanker Serviks Yang Menjalani Kemoterapi (Eva Nuraini dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angel Afriyanti dkk tentang hubungan mekanisme coping dengan kepatuhan kemoterapi pasien kanker payudara menyebutkan bahwa hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan mekanisme coping dengan kepatuhan kemoterapi

pasien kanker payudara dengan p value sebesar 0,010 (Angel Afriyanti dkk, 2024), penelitian lain yang mendukung bahwa coping berpengaruh bagi penderita kanker seperti yang telah dilakukan oleh Retna Mukharomah tentang hubungan mekanisme coping terhadap tingkat depresi pada pasien dengan kanker serviks yang menjalani kemoterapi di rsup dr kariadi semarang diperoleh hasil bahwa Ada hubungan mekanisme coping terhadap tingkat depresi pada pasien kanker serviks, nilai p value 0,000 ( $<0,05$ ) dan koefisien korelasi sebesar -0,692 (Retna Mukharomah, 2023). Hubungan yang kuat dengan nilai korelasi 0,627 juga dikemukakan oleh Septia bahwa Tanda positif tersebut menunjukkan bahwa arah korelasi sama, yang artinya semakin rendah mekanisme coping maka semakin menurun kualitas hidupnya dan sebaliknya semakin tinggi mekanisme coping maka semakin kualitas hidupnya (Septia, 2023), atau penelitian yang dilakukan oleh Michael Seno Rahardanto dan Yulia Vicarista Lengu tentang *coping stress* pada orang tua anak penderita kanker menyebutkan bahwa teknik *emotion-focused coping* dan *spiritual-focused coping* tampaknya lebih efektif dalam pengelolaan stres, dibandingkan penerapan strategi tunggal (oleh Michael Seno Rahardanto dan Yulia Vicarista Lengu, 2024).

Pada studi yang dilakukan oleh Lisyanti dan Grace Kilis disebutkan bahwa resiliensi adalah salah satu prediktor psikologis dari pemilihan coping dan kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani radioterapi, Pada penelitiannya terdapat pengaruh resiliensi terhadap dimensi kualitas hidup *physical health* pada perempuan dengan infertilitas (Lisyanti dan Grace Kilis, 2024). Didukung juga bahwa Resiliensi merupakan faktor penting dalam hidup dan termasuk faktor protektif terkait kesehatan (Martín-Pérez, Á. D. L., dkk, 2022). Penelitian Anitatus (2023) ada hubungan antara coping dengan resiliensi pada pasien kanker yang menjalani terapi kanker di rumah singgah ruang pasien Surabaya nilai  $\rho$  value = 0,005. Penelitian Antasari (2023) Hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai p value 0,000 ( $p < \alpha$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan nilai r hitung sebesar 0,635 (tingkat hubungan yang kuat dan arah hubungan negatif).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan sebanyak 6.4% pasien yang berusia  $\geq 45$  tahun, pasien berjenis kelamin perempuan sebesar 9.6%, Pasien dengan pendidikan SMA sebesar 6.4%, pasien dengan status bekerja sebesar 6.4%, dan 4.3% bagian dari pasien telah mengalami kanker kurang dari 5 tahun. Diketahui bahwa berdasarkan data terbanyak yang diderita pasien adalah Kanker Mammae sebesar 9.6% responden. Sebagian besar responden dengan coping tinggi yaitu sebanyak 71 (76,3%) responden. Sebagian besar responden dengan resiliensi pasien cukup yaitu sebesar 57 (61,3%) responden. Ada hubungan mekanisme coping dengan resiliensi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Abdul Moeloek tahun 2024 ( $p$ -value = 0,002).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriyanti, A., Setiyowati, Y. D., & Pasaribu, J. (2024). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kepatuhan Kemoterapi Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4),

- 10690-10697.
- Afriyanti, D. (2024). *Mekanisme Koping Adaptif dan Maladaptif pada Pasien Kanker*. Jurnal Keperawatan Onkologi, 15(1), 35-42.
- Anitatus, A. (2023). *Hubungan Mekanisme Koping dengan Resiliensi pada Pasien Kanker yang Menjalani Terapi di Rumah Singgah Ruang Pasien Surabaya*. Jurnal Psikologi Klinis, 12(3), 45-52.
- Anitatus, A. (2023). *Tingkat Resiliensi pada Pasien Kanker dalam Menghadapi Stres*. Jurnal Kesehatan Mental, 12(3), 45-52.
- Anitatus, S. (2023). *Hubungan Tingkat Stres Dan Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Terapi Kanker Di Rumah Singgah Ruang Pasien Surabaya* (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Antari, N. K. W., Jayanti, D. M. A. D., & Sanjiwani, A. A. S. (2023). Hubungan Resiliensi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 293-304.
- Antasari, A. (2023). *Analisis Tingkat Resiliensi pada Pasien Kanker*. Jurnal Psikologi Klinis, 14(2), 50-57.
- Candraningsih, W. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mekanisme Koping pada Pasien Kanker*. Jakarta: Pustaka Medika.
- Djaini, R. (2023). *Resiliensi dan Kesehatan Mental pada Pasien dengan Penyakit Kronis*. Jakarta: Pustaka Medika.
- Faktu, N. (2023). *Mekanisme Koping Adaptif pada Pasien Onkologi*. Jurnal Kesehatan Mental, 10(2), 78-85.
- Faktu Nikmah, S. (2023). *Hubungan Antara Mekanisme Koping Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks Yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di RSUP Dr. Kariadi Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Kemenkes, R. (2015). *Buku acuan pencegahan kanker payudara dan kanker leher rahim. Direktorat jendral PP & PL. Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular*
- Kilis, G. (2024). Infertilitas sebagai Stres Kronik: Pengaruh Resiliensi terhadap Kualitas Hidup Perempuan dengan Infertilitas. *Psyche 165 Journal*, 216-221.
- Loprinzi, C. L., Prasad, K., Schroeder, D. R., & Sood, A. (2021). *Stress Management and Resilience Training for Patients with Cancer: A Practical Approach*. Journal of Supportive Oncology, 19(1), 15-22.
- Mashudi, S., Susanti, S., Andarmoyo, S., Yulidaningsih, E., & Yusop, Y. B. M. (2021). Pengaruh Koping Terhadap Kesehatan Keluarga Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 7(1), 55-58.
- Mc. Cubbin, H. I. (2020). *Resiliensi dan Adaptasi Individu dalam Situasi Stres* (dalam Puji, S.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nadatien, S., & Mulayyinah, S. (2019). *Kesehatan Mental dan Mekanisme Koping: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuraini, E., Asfeni, A., & Tobing, V. Y. (2022). Hubungan Konsep diri dengan strategi koping penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(2), 152-163.
- Pramesti, N. A. (2023). Pengaruh Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Yang Mengalami Toxic Relationship.
- Purnama, N. L. A., Widayanti, M. R., Yuliati, I., & Kurniawaty, Y. (2024). Pengaruh mekanisme coping terhadap stres remaja. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(1), 10-20.
- Rahardanto, M. S., & Lengu, Y. V. (2024). Coping Stress Pada Orang TuaAnak Penderita Kanker. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 4(2), 61-73.

- Rahmawati, T. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Penderita Kanker*. *Jurnal Onkologi Psikososial*, 11(1), 20-30.
- Retna Mukharomah, L. (2023). *Hubungan Mekanisme Koping Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Dengan Kanker Serviks Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUP Dr Kariadi Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sumiati, N. T., & Sita, F. A. (2022). Kesejahteraan Psikologis Tenaga Kesehatan Indonesia Selama Pandemi Covid-19: Pengaruh Strategi Koping, Dukungan Sosial, dan Faktor Demografis. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal of Psychological Science and Profession)*, 6(3), 199-211.
- Taylor, S. E. (2021). *Health Psychology* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Umjani, S. U. (2024). Dampak Positif Coping Stress terhadap Kesehatan Mental Remaja. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(2).
- WHO, & U. N. I. C. E. F. (2023). *Global Health Essentials*. WHO, 2.
- Wicaksono, B. (2021). *Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Resiliensi pada Pasien Kanker*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(4).
- Yunike, A. (2024). *Resiliensi Pasien Kanker dalam Proses Kemoterapi*. Jakarta: Pustaka Medis
- Yusuf, A. M. (2015). *Psikologi Kesehatan: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.